

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk kita menemukan teman, menimba ilmu dan menemukan jati diri kita masing-masing. Dengan kita bersekolah tentunya kita akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik lagi. Sebuah proses belajar yang kita laksanakan di sekolah itu disebut dengan proses pembelajaran, yang dimana semulanya kita berangkat dari rumah yang bisa dibilang tidak tau apa-apa ketika kita bersekolah kita akan mengenal lebih jauh lagi atau bisa dibilang wawasan kita bertambah luas. Belajar bukan hanya bisa dilakukan di sekolah saja, namun belajar juga bisa dilakukan di lingkungan masyarakat, keluarga dan lainnya sebagainya. Seperti ada pribahasa yang mengatakan tetaplah membawa gelas kosong agar bisa diisi dimana tempat engkau singgah. Pribahasa tersebut mengandung makna dimana kita berada, kita harus mengedepankan yang namanya belajar. Belajar merupakan kegiatan yang harus tetap kita lakukan dimanapun dan kapanpun. Namun, selama masa pandemi covid-19 pemerintah Indonesia menerapkan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan cara menerapkan pembelajaran dari rumah, memanfaatkan media elektronik seperti hp, laptop dan lain sebagainya.

Setelah pandemi covid-19 berakhir, pemerintah kembali menerapkan sistem pembelajaran secara tatap muka., namun tentunya pemerintah masih menganjurkan untuk tetap menerapkan pola hidup sehat dan tidak lengah terhadap

terhenti atau mengalami kendala karena tidak diperbolehkannya ada kerumunan, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara nyata dan terproses untuk mengembangkan suatu keterampilan dan membentuk karakter dari peserta didik. Pendidikan juga dapat menentukan masa depan seseorang, dengan memperoleh pendidikan seseorang atau peserta didik akan dapat menentukan masa depannya sendiri ke arah mana. Sesuai dengan anjuran pemerintah mewajibkan seluruh warga Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak, yang dimaksud dengan pendidikan yang layak adalah dengan mendapatkan atau memperoleh pendidikan secara 12 tahun dan mendapatkan fasilitas yang layak dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang dimana untuk membentuk karakter peserta didik ataupun masyarakat tersebut. Dalam dunia pendidikan tidak selalu monoton seperti sekarang ini saja, pendidikan selalu mengalami yang namanya perubahan, perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan memperbaiki sistem yang terdahulu. Biasanya dalam pendidikan yang mengalami perubahan dan perbaikan adalah komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Proses pembelajaran PJOK pada saat pandemi dengan cara guru memberikan sebuah video yang dikirim melalui *Whatsapp grup* kemudian peserta didik mengamati dan mempelajari video yang di berikan setelah itu peserta didik

mempraktekan video tersebut dan hasilnya di kirim kembali di kirim ke *Whatsapp grup*. Pembelajaran daring seperti ini tentunya masih membekas di diri peserta didik karena sistem pembelajaran daring tersebut hampir diterapkan selama 2 tahun di Indonesia. Dari hal tersebut guru mulai kembali mencoba mengembalikan motivasi belajar peserta didik agar lebih semangat lagi untuk mengikuti pembelajaran secara offline.

Guru sudah mengupayakan model pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran pada saat pandemi, namun dalam perjalanannya masih menemukan beberapa kendala yang dihadapi. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah khusus untuk kelas XA di SMA Negeri 1 Sawan yaitu menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar pertama kali dikeluarkan oleh kementerian, pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) yaitu bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. tujuannya agar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi peserta didik. Kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan kurikulum yang lain yaitu pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil Pancasila, fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan keleluasaan bagi guru untuk ,melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap pencapaian perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan ide-ide kreatif yang mereka miliki kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang dimana model pembelajaran yang berbasis masalah dan dari masalah tersebut terciptalah suatu solusi yang diciptakan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran PBL terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, yakni: a) memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari; b) pembelajaran secara berkelompok pada setiap pertemuan, dapat menjadikan siswa terbiasa untuk mengkomunikasikan suatu masalah ke dalam bahasa yang sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya; c) menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajarannya, baik dalam hal mengomunikasikan ide matematisnya maupun dalam menyajikan hasil pembelajaran yang mereka peroleh. Adapun kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, yakni: a) membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan dan persiapan dalam penerapannya dalam kelas yang sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Siswa juga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengamati dan memahami masalah yang diberikan sehingga pembelajaran di dalam kelas kurang optimal. Oleh karena itu, guru harus dapat mencurahkan waktu dan tenaga tambahannya untuk mengefesienkan waktu

sebaik mungkin pada saat proses pembelajaran berlangsung (Ramadiani & Amin Fauzi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada saat melaksanakan kegiatan pengenalan lingkungan persekolahan II di SMA Negeri 1 Sawan di kelas XA terkait dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi lari jarak pendek, model pembelajaran yang diterapkan masih belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru masih sebagai pusat pembelajaran, kurangnya keaktifan peserta didik untuk menemukan permasalahan yang sedang dialami dan partisipasi dari peserta didik kurang dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Adapun penyebab lainnya adalah lapangan yang ada di sekolah masih kurang memadai sehingga pembelajaran masih belum diterapkan secara optimal. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawan pada peserta didik kelas XA dengan jumlah 34 orang, dilihat dari persentase aktivitas belajar teknik dasar lari jarak pendek yaitu peserta didik yang tuntas sebanyak 3 orang (8,82 %) pada aspek *kognitif*, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 31 orang (91 %) dan pada aspek *psikomotor* yang tuntas sebanyak 4 orang (11,76%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 30 orang (88%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih belum dikatakan tuntas karena penguasaan materi teknik dasar lari jarak pendek di SMA Negeri 1 Sawan sangat kurang, jika hal ini dilakukan secara berlanjut maka akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran dan akan mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal. Dari permasalahan tersebut

peneliti berdiskusi dengan salah satu guru olahraga disana yang bernama I Wayan Sudarma, S.Pd yaitu dengan membicarakan hal apa atau solusi apa yang diambil sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis tertarik mengangkat dengan sebuah judul penelitian yaitu, penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PJOK materi atletik peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sawan tahun pelajaran 2023/2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah yaitu:

1. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi lari jarak pendek.
2. Model pembelajaran yang diterapkan masih belum sesuai dengan kurikulum yang diterapkan
3. Guru masih sebagai pusat pembelajaran
4. Kurangnya keaktifan peserta didik untuk menemukan permasalahan yang sedang dialami.
5. Partisipasi dari peserta didik kurang dalam mengikuti pembelajaran PJOK
6. Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang peneliti miliki, maka permasalahan yang akan dibahas didalam tulisan ini adalah :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik materi atletik lari jarak pendek

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini yaitu :

” Bagaimanakah hasil belajar PJOK materi atletik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas XA di SMA Negeri 1 Sawan? “

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar PJOK materi atletik lari jarak pendek dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sawan tahun pelajaran 2023/2024

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Peserta Didik yaitu untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik lari jarak pendek di SMA Negeri 1 Sawan.
2. Manfaat bagi Guru yaitu untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik lari jarak pendek di SMA Negeri 1 Sawan.

3. Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai bahan referensi khususnya dalam pembelajaran PJOK dan dapat membantu sekolah dalam mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik lari jarak pendek di SMA Negeri 1 Sawan.
4. Manfaat bagi Penulis yaitu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik lari jarak pendek di SMA Negeri 1 Sawan.

